

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era informasi canggih seperti sekarang, komunikasi melalui media elektronik dipercaya sangat cepat menyebarkan informasi dibandingkan media lainnya. Dengan itu, banyak orang yang memanfaatkan media elektronik untuk mendapatkan informasi dengan cepat, mempromosikan dan memengaruhi keyakinan. Dalam menyampaikan pesanpun media eletronik sangat dipercaya oleh khalayak karena penyampaiannya yang efektif.

Kenyataan yang sedang terjadi di masyarakat saat ini adalah adanya kecanggihan elektronik digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat malah lebih banyak madzaratnya. Akibatnya, kondisi secara perlahan tetapi pasti membawa masyarakat berfikir pragmatis dan hanya memiliki waktu sedikit untuk beribadah atau menghadiri majelis-majelis ta'lim dan semacamnya. Sisa waktunya digunakan untuk mencari hiburan seperti menonton televisi ataupun pergi ke bioskop. Oleh karena itu, dakwah melalui film menjadi pilihan tepat.

Dakwah mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena dakwah tidak hanya bersifat teoritis saja, akan tetapi juga bersifat praktis. Dakwah mengajarkan ajaran dalam Islam tidak memisahkan antara iman dan amal. Oleh karena itu syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan dan

tentunya dengan menggunakan metode-metode dakwah yang tertentu dalam mengajarkannya.

Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking* (cara untuk berpikir) , *way of feeling* (cara untuk merasakan) dan *way of life* (cara untuk hidup) manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik.

Anak adalah amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. Ketika seorang anak lahir ke dunia dan melihat apa yang ada dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar dalam benaknya sosok awal dari sebuah gambaran kehidupan. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang dan mempengaruhinya. Maka sang anak akan dibentuk oleh setiap pengaruh yang datang dalam dirinya. Imam Al-Ghazali berkata: Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci, dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya.

Masalah teknologi komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para da'i menguasainya, karena pada hakikatnya dakwah adalah proses komunikasi baik media visual, audio, dan lebih penting lagi media audio visual, termasuk televisi.

Media dapat menyusun suatu realitas dari berbagai peristiwa hingga menjadi suatu wacana yang memiliki makna. Perkembangan media begitu cepat sehingga berdampak pada berbagai sendi kehidupan manusia. Perkembangan

teknologi informasi yang sangat pesat menyebabkan banyak media informasi menawarkan kemudahan dalam memberikan informasi dengan cepat kepada masyarakat. Selain memberikan banyak informasi tetapi juga sudah menjadi bagian dari masyarakat kita. Pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarkan informasi mengenai penanaman nilai-nilai moral kembali kepada masyarakat. Tidak hanya untuk menyebarkan informasi saja, tetapi media massa juga harus mampu menginspirasi masyarakat untuk kembali menanamkan nilai-nilai moral di dalam kehidupan.

Media massa mampu membentuk opini bahkan merubah perilakunya menjadi yang baik atau sebaliknya. Seiring dengan itu, kehadiran media membawa nilai positif juga negatif. Sementara itu, aktivitas diarahkan membentuk perilaku yang baik bagi masyarakat sehingga media diharapkan juga dapat memberi kontribusi melalui pemberitaan dalam pengembangan dakwah dalam masyarakat. Kegiatan dakwah menjadi semarak dengan merambah dunia media massa yang terintegrasi.

Menurut Onong Uchyana Efendi, film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona. (Aep Kusnawan, 2004:94)

Film sendiri merupakan gambaran hidup, yang sering juga dibuat movie. Film secara kolektif sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni,

bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang lain dan benda (termasuk fantasi figur palsu) dengan kamera, atau animasi.

Di masa seperti sekarang ini ada media dakwah yang mengemas pesan-pesan dakwah secara menarik dan mudah diterima oleh masyarakat dan menjadi daya tarik. Media tersebut adalah melalui sebuah film. Sebelumnya film adalah suatu bentuk media massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dari penat menghadapi aktifitas hidup.

Dalam televisi menyampaikan informasi dakwahnya melalui program siarannya, seperti lagu- lagu, sinetron, dan film. Film dakwah atau film Islam adalah film yang di dalamnya mengandung nilai Islami, tidak harus menonjolkan ayat- ayat Al Qur'an. Film dapat memberikan pengaruh cukup besar kepada jiwa manusia pemirsanya. Di saat sedang menonton film, terjadi sesuatu gejala yang menurut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Melihat pengaruh film sangat besar kepada jiwa yang sedang menontonnya, maka besar manfaatnya film dijadikan sebagai media berdakwah.

Sebelumnya film merupakan salah satu bentuk media massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikala penat menghadapi aktifitas hidup sehari-hari. Pada perkembangan selanjutnya, film mulai beralih fungsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dan

hiburan masyarakat, akan tetapi juga menjadi wahana penerangan, edukasi, dan transformasi nilai (Aep Kusnawan, 2004).

Jika film merupakan sebuah hiburan bagi masyarakat, begitu pun salah satu jenis film yaitu film animasi/ kartun yang banyak digemari anak-anak. Namun saat ini bukan hanya anak-anak saja yang menggemari film animasi tersebut bahkan orang dewasa pun merasa terhibur akan adanya film animasi. Sebagian film katun, sepanjang film ini diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan paada tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur dakwah. Minimal akan terekam bahwa kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik.

Banyak film animasi yang mengajarkan pada kebaikan, namun dalam film animasi Upin dan Ipin juga banyak mengandung pesan positif untuk pemirsa terutama pada anak yang suka dengan film ini dan lebih mudah untuk menangkap apa yang ada dalam film tersebut. Dengan alasan demikian penulis mencoba untuk melakukan penelitian terhadap film animasi ini.

Film animasi yang sampai saat ini masih tanyang di MNC TV adalah film animasi Upin dan Ipin yang tanyang setiap dan selalu berpindah jam tanyangannya. Film tersebut menceritakan tentang bocah kembar yang bernama Upin dan Ipin yang lucu, polos, cerdas dan juga menggemaskan. Dalam ceritanya berisi tentang aspek kebudayaan Malaysia yang berlatarkan sebuah kampung yang sederhana. Sejak serial pertamanya diputar tanggal 14 September 2007 Upin dan Ipin

ditayangkan khusus untuk menyambut bulan 6 Ramadhan tahun 2007, tujuannya untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan pentingnya bulan suci Ramadhan. Film Upin dan Ipin menarik perhatian diberbagai negara, Turki, Brunai, Malaysia dan salah satunya di negara Indonesia. Anak-anak saja menyukai film Upin dan Ipin, bahkan remaja, hingga orang tua pun juga menyukai film Upin dan Ipin. Sambutan positif dari pemirsa, membuat MNC TV kembali menayangkan di bulan Ramadhan setahun kemudian.

Cerita yang digambarkan dalam film Upin dan Ipin ini tidak hanya menawarkan hiburan saja, tetapi juga memberikan pelajaran dan nilai-nilai moral, agama, etika, dan budaya. Pelajaran yang diceritakan dalam per episode film Upin dan Ipin adalah esok puasa, terawih, esok raya, anak bulan, dugaan, dan tidak boleh berbuat tamak turut diajarkan dalam film ini. Saat ini sulit didapatkan dari film animasi yang tanyang di televisi (Prasetya. 2008 : 14 juni 2010).

Sistem sosial yang berkembang saat ini dimasyarakat khususnya pada anak usia dini yang menggemari film animasi tidak hanya mempengaruhi pengetahuan saja melainkan sudah merambah ke ranah perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang terpuji, saling menghargai sesama teman yang berbeda agama dan menghormati terhadap yang lebih tua. Dalam lingkungan pergaulan sehari-hari juga peneliti sering menemukan perbuatan yang patut dijadikan contoh, terutama dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Walau perbuatannya tak terlihat sangat jelas bahwa itu sebagian dari dakwah.

Sebagai contoh, ketika suatu sore hari Upin dan Ipin sedang bermain sambil menunggu adzan maghrib, mereka kelelahan. Karena Upin dan Ipin menang melawan Rajoo dan Mai-mai, Rajoo akan mentraktir Upin dan Ipin segelas air disaat itu pula Mai-mai mengingatkan Upin dan Ipin bahwa mereka sedang berpuasa.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti film animasi *Upin dan Ipin Episode 1-10* dan peneliti ingin mengetahui suatu realitas yang dibingkai, dikonstruksikan oleh media. Dilihat pada anak usia dini dan remaja muslim saat ini yang banyak menirukan hal-hal yang mereka lihat dari apa yang mereka tonton. Hal tersebut menjadi alasan yang kuat guna mengetahui dan memahami bagaimana membangun karakter manusia dari kegiatan yang sering dilakukan sehari-hari melalui sebuah film animasi. Secara spesifik penulis akan memfokuskan pada konstruksi pesan dan metode dakwah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada beberapa episode yang telah disiarkan melalui MNC TV sejak tahun 2007. Agar peneliti lebih spesifik dan terarah, Peneliti sengaja membatasi beberapa episode mengenai film animasi Upin dan Ipin, sehingga dapat mewakili pesan yang disampaikan dalam keseluruhan film ini. Ada beberapa episode yang akan diteliti dari episode 1-10 pada film animasi Upin dan Ipin.

Rumusan masalah penelitian antara lain:

1. Adakah Unsur-unsur Dakwah Dalam Film Animasi *Upin dan Ipin Episode 1-10?*
2. Bagaimana pembentukan dakwah dikemas dalam film animasi *Upin dan Ipin Episode 1-10?*

C. Tujuan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah unsur-unsur dakwah dalam film animasi *Upin dan Ipin Episode 1-10*.
2. Untuk mengetahui bagaimana film animasi *Upin dan Ipin Episode 1-10* mengemas pesan dakwah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang keilmuan komunikasi dan ilmu dakwah, khususnya dalam hal menganalisis konstruksi pesan dan metode dakwah.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagi para da'i khususnya dalam melaksanakan aktivitas dakwah, salah satunya melalui film animasi.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah permasalahan perlu sebuah penjelasan untuk memecahkan titik temu dari sebuah permasalahan, maka dari itu diperlukan adanya sebuah kerangka pemikiran sebuah kerangka pemikiran di dalamnya menggunakan teori dan model yang terkait dengan permasalahan tersebut.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konstruksi adalah /kon-struk-si/ n : susunan (model, tata letak) suatu bangunan.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Burhan Bungin, 2011:13).

Sehingga komunikasi itu dapat dirumuskan, dimana ditentukan oleh diri di tengah pengaruh lingkungan luar. Pada titik ini kita dapat mengemukakan teori Ron Herre mengenai perbedaan antara *person* dan *self*. *Person* adalah diri yang terlibat dalam lingkup publik, sedangkan *self* adalah diri yang ditentukan oleh pemikiran khasnya di tengah sejumlah pengaruh sosial budaya masyarakatnya. Implikasi paradigma konstruktivisme tidak dapat dipisahkan dari tiga logika dasar desain pesan, yaitu ekspresif, konvensional, dan retorik (Elvinaro Ardianto, 2007:161).

Dr. Yusuf Al- Qaradhawi menyimpulkan bahwa, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta

pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thagut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah. Secara ringkas, dakwah adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi.

Jadi, menurut peneliti konstruksi dakwah disini sebuah aktifitas yang bertujuan untuk membangun suatu makna pesan dakwah kepada objek. Dalam konstruksi dakwah, sutradara (*da'i*) memiliki peran penting dalam membangun pesan dakwah sesuai dengan realitas yang ada, karena dengan membangun pesan dakwah yang benar dan sesuai dengan realitas yang ada maka dakwah bisa membuahkan hasil yang optimal.

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistematis, peneliti mengambil titik fokus dalam unsur dakwah pada pesan dan metode dakwah.

Menurut Toto Tasmara dalam kajian Komunikasi Dakwah pesan adalah merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap (Toto Tasmara, 1997:9).

Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun dalam sunnah Rasul-Nya. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut dibagi menjadi tiga

yaitu masalah keimanan (*Aqidah*), masalah hukum Islam (*syari'ah*) dan masalah budi pekerti (*Akhlak*) (*Ibid*, 38).

Pesan dakwah menurut peneliti adalah sesuatu yang disampaikan kepada orang lain berupa informasi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jadi, dalam penelitian ini mengacu pada adegan dan dialog pada film ini dengan melihat dari kategori pesan dakwah di atas.

Abdul Kadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metode pengajaran Islam disebut bahwa metode adalah “suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”. Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik (Moh. Ali Aziz, tahun:122).

Banyak sekali metode dakwah yang digunakan dalam sebuah pengajian. Namun ketika kita berbicara tentang sebuah metode yang baik, dalam firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri? (Terjemah Qur'an Surat Fushilat ayat 33, Depag RI, 2007:480).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya berdemensi ucapan atau lidah tetapi juga dakwah dengan perbuatan yang baik, seperti apa yang telah Rasul SAW lakukan.

Dari ayat diatas bisa disimpulkan bahwa metode dakwah tidak hanya melalui ucapan atau bil lisan, akan tetapi metode dakwah bisa dengan cara perbuatan baik atau pengajaran yang baik (*mau'idzoh hasanah*).

Sedangkan, metode dakwah menurut peneliti adalah suatu cara yang dilakukan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* agar lebih mudah karena tanpa metode pesan tidak akan tersampaikan dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian film secara fisik adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

Definisi Film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya (Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1997:316).

Sedangkan pengertian film menurut peneliti adalah media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan dalam berupa audio visual. Dapat dipahami

film yaitu lakon (cerita) gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup.

Wardah menjelaskan arti animasi adalah menghidupkan gambar, sehingga perlu mengetahui setiap detail karakter, mulai dari tampak (depan, samping, belakang) detail muka si karakter dalam berbagai ekspresi (normal, diam, marah, tersenyum, ketawa, kesal dan lain-lain) lalu pose atau gaya si karakter ketika melakukan kegiatan tertentu yang menjadi ciri khas si karakter tersebut. Sifat animasi adalah membuat gambar terlihat hidup, sehingga bisa mempengaruhi emosi penonton menjadi turut merasa sedih, menanhhis, jatu cinta, gembira, bahkan tertawa (Wardah. 2009: 7).

Apalagi dalam film animasi ini objeknya adalah lebih kepada anak-anak. Biasanya anak-anak ingin meniru apa yang dilihatnya. Apapun bentuk dan ragamnya, terutama hal-hal baru yang belum pernah dialaminya. Peniruan tayangan TV oleh anak begitu mudah terjadi karena merek tidak berpikir panjang, dan sulit membedakan visual dari realitas kesehariannya.

Film Upin dan Ipin ini adalah sebuah film animasi yang bernuansa religi. Film yang dibuat oleh Hj. Burhanuddin Radzi ini menceritakan tentang potret kehidupan anak-anak yang yang dikumpulkan dalam sebuah kampung dan disatukan dalam sebuah kelompok belajar di salah satu sekolah kampung tersebut. Dalam cerita ini kawan-kawan Upin dan Ipin berasal dari berbagai daerah. Mereka berteman dengan banyak teman yang bermacam-macam tingkah lakunya. Masing-masing tokoh pun memiliki kepribadian yang berbeda. Dengan latar belakang

kehidupan yang islami dan penuh dengan pendidikan, film ini mengangkat tentang kehidupan anak-anak yang taat dalam ibadah sehari-hari. Film ini berusaha memberikan pemahaman dan contoh kepada pemirsa khususnya anak-anak mengenai potret bertingkah laku baik terhadap sesama dan menghormati kepada yang lebih tua dan mengajak pemirsa untuk memberikan penafsiran bebas atas segala peristiwa dalam film ini.

Dalam banyak penelitian tentang pengemasan pesan dakwah dalam film yang berdampak terhadap masyarakat tidak selalu diterima baik oleh penonton. Artinya, film dinilai baik dan buruk kualitas tergantung bagaimana sutradara mengatur sebuah film supaya bisa tersampaikan pesan dakwahnya. Kritik yang muncul terhadap persepektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan kepingan dalam perilaku (*stips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Alex Sobur, 2006:162).

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan di konstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditanda kan, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis *framing*. Praktisnya, ia digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media.

Untuk analisis *framing*-nya digunakan Model Gamson dan Modigliani, yang membagi *frame* menjadi dua bagian, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. *Framing devices* terdiri dari *metaphors* (perumpamaan), *catchphrases* (frase yang menarik), *exemplar* (contoh masa lalu), *depiction* (penggambaran), dan *visual image* (permainan simbol). Sedangkan *reasoning devices* terdiri dari: *root* (akar), *appeal to principle*, dan *consequences*.

Jadi, menurut peneliti aplikasi *framing* pada film adalah cara yang tepat untuk membingkai sebuah peristiwa mengandung unsur pesan dakwah dalam film menggunakan model Model William A. Gamson dan Andre Modigliani.

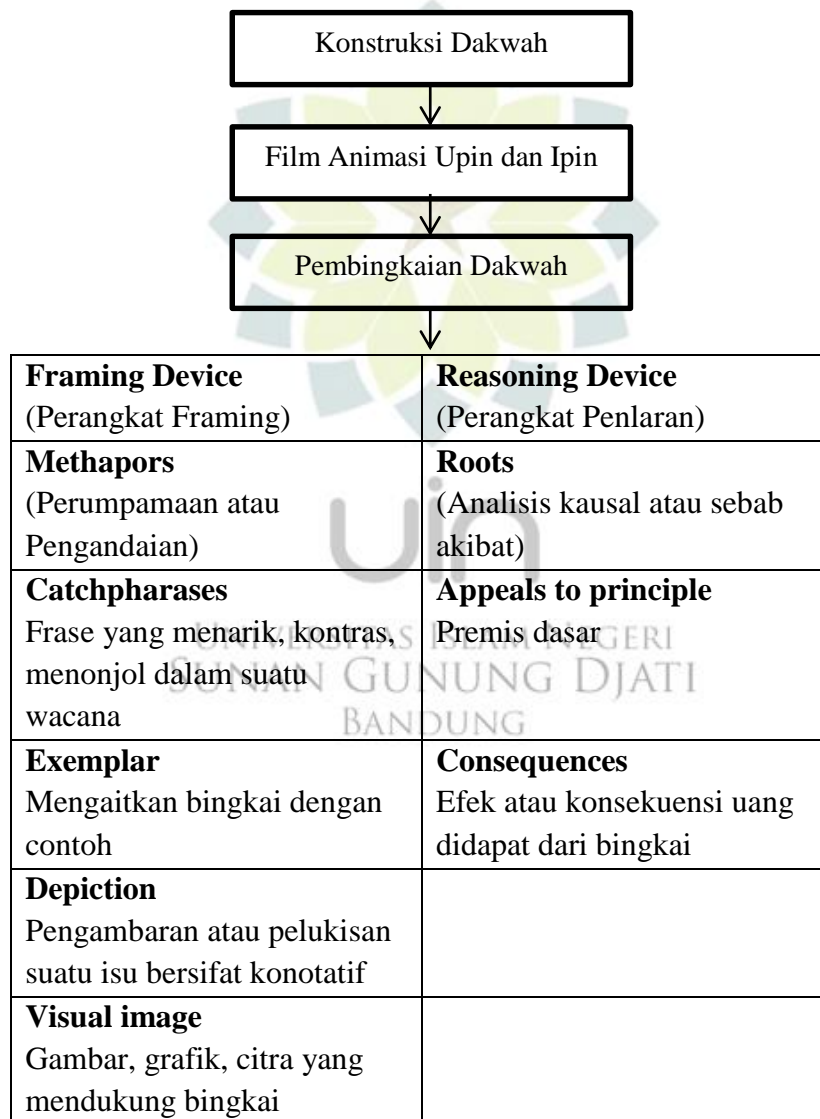
Gamson dengan rigid menjelaskan skema proses *framing* yang dibagi dalam dua bagian. Yang pertama sebagai *frame in thought*, terdiri dari representasi mental, interpretasi, dan simplifikasi realitas, dan *frame in*

communication, yang terdiri dari komunikasi frame antara aktor berbeda (Druckman, 2001: 225-256).

Untuk memudahkan penelitian ini, maka kerangka berpikir penulis dapat digambarkan melalui skema berikut:

Gambar 1.1

Skema *Framing Model* Gamson dan Modigliani Pada Film Animasi



F. langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti ialah pengemasan pesan dakwah dalam film animasi Upin dan Ipin Episode 1-10.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti mendiskripsikan hasil penelitiannya secara faktual. Penelitian unsur dakwah dalam film animasi, pengemasan pesan dakwah dalam film animasi Upin dan Ipin, dan penyampaian pesan dakwah kepada khalayak pada film animasi Upin dan Ipin dalam Episode 1-10.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar dan individu secara holistic (utuh), yang di dalam penelitian ini lebih spesifik pada film animasi “Upin dan Ipin episode 1-10”.

Dalam penelitian untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan perangkat analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Mereka (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999: 21-22) menyebut cara pandang itu sebagai kemasan yang mengandung konstruksi makna

atas peristiwa yang akan diberikan. Menurut mereka, frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

Atas dasar uraian diatas, penggunaan metode analisis framing dalam film Animasi Upin dan Ipin Episode 1-10 untuk mengetahui pembedaan atau pengemasan terhadap kandungan dakwah dalam film ini. Ada banyak peristiwa yang menggambarkan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai mana digambarkan frame dipandang sebagai cara bercerita atau story line penulis ingin menyajikan gambaran dari alur cerita dan karakter para pemain dengan sebuah konstruksi yang masing-masing sebagai komunikator.

Peneliti memilih tipe penelitian ini karena dianggap paling relevan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang bagaimana pengemasan pesan dakwah dan bagian dari unsur dakwah yaitu pesan dan metode dakwah yang terkandung dalam film Animasi “Upin dan Ipin Episode 1-10”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dari sebuah dokumentasi. Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumentasi bisa berbentuk publik atau dokumen privat, melalui potongan film, buku-buku dan media massa yang berhubungan dengan judul yang penulis angkat.

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendefinisikan data dalam film “Upin dan Ipin”. Peneliti mengamati melalui video-video film animasi tersebut atau melihat langsung di televisi.

5. Sumber Data Yang Diteliti

a. Data Primer

Sumber data yang digali langsung dari film lewat VCD atau DVD dan tayangan di MNC TV yang dijadikan obyek penelitian, yaitu film “Upin dan Ipin” yang dikemas dalam bentuk DVD ataupun dalam streaming di Internet dengan menggunakan analisis framing.

b. Data Sekunder

Sumber data yang bukan berasal dari film “Upin dan Ipin”. Bisa berupa tulisan dari majalah, internet, yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan dalam menginterpretasikan data yang ada. Setelah peneliti mendapatkan data dari dokumentasi film berupa DVD film animasi Upin dan Ipin Episode 1-10, lalu dianalisis berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat, kemudian ditarik kesimpulan.

Dengan menggunakan teknik framing, peneliti dapat mengemas pesan dakwah dalam film animasi Upin dan Ipin Episode 1-10 disertai perangkat analisis framing model Gamson dan Modigliani.

